

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan aset sumber daya manusia paling potensial yang dapat diandalkan dalam kegiatan pembangunan baik dari aspek produktifitas maupun kuantitasnya. Sebagai kelompok yang paling potensial, remaja mempunyai peran sebagai generasi pelopor yang diharapkan mampu melakukan perubahan yang besar bagi perkembangan bangsa dan negara. Remaja juga menempati posisi penting dan strategis dalam pembangunan, baik sebagai subyek maupun obyek dari pembangunan itu sendiri. Jumlah remaja meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, menempatkan remaja menjadi kelompok yang patut diperhatikan (Badan Pusat Statistik, 2008)

Remaja perempuan berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki karena perempuan mengalami menstruasi setiap bulan sehingga banyak kehilangan zat besi. Anemia gizi besi pada remaja perempuan menjadi berbahaya apabila tidak ditangani dengan baik, terutama untuk persiapan hamil dan melahirkan (Hardinsyah & Supariasa, 2016).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun. Hasil survey yang dilakukan oleh Seksi Pembinaan Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes terhadap remaja putri di 255 SMP dan MTs baik negeri maupun swasta, dari 27.938 siswi didapatkan hampir 25,33% (tahun 2008), 20,33% (tahun 2009), 25,55% (tahun 2010) dan 40,13% (tahun 2013) remaja putri menderita anemia. Hasil penelitian Wijayanti tahun 2011 menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga, konsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi, konsumsi gizi (energi, protein, zat besi), status gizi dan pola menstruasi.

Dampak anemia pada remaja putri dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan fisik, gangguan perilaku serta emosional. Hal ini dapat mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan sel otak sehingga dapat menimbulkan daya tahan tubuh menurun, mudah lemas dan lapar, konsentrasi belajar terganggu, prestasi belajar menurun serta dapat mengakibatkan produktifitas kerja yang rendah (Arisman MB, 2004)

Anemia gizi disebabkan oleh karena tidak tersedia zat- zat gizi dalam tubuh yang berperan dalam pembentukan sel darah merah. Zat – zat yang berperan dalam hemopoiesis ialah protein, vitamin, (asam folat, vitamin B₁₂, Vitamin C & Vitamin E) dan mineral seperti Fe dan Cu (Citrikesumasari, 2012).

Antioksidan merupakan senyawa yang membantu melindungi tubuh dari kerusakan sel-sel oleh radikal bebas. Selain itu, antioksidan juga berperan memperlambat proses penuaan dengan membantu menggantikan sel-sel tubuh pada tingkat yang lebih cepat dari usianya. Pola hidup yang tidak sehat dan polusi udara menyebabkan jumlah radikal bebas dalam tubuh meningkat. Untuk itu, tubuh memerlukan antioksidan yang mampu menetralkan radikal bebas yang sangat berbahaya (Suryanto et al., 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut ,maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “faktor risiko gizi dan antioksidan yang berhubungan dengan kejadian anemia di MTs Nurul Ulum Karangasawah, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes“.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan permasalahan penelitian ini yaitu apakah faktor risiko gizi dan antioksidan berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri di MTs Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko gizi dan antioksidan terhadap terjadinya anemia pada remaja putri di MTs Nurul Ulum Karangasawah Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

1.3.2 Tujuan khusus :

1.3.2.1 Mendeskripsikan faktor risiko gizi (protein, vitamin B₆, vitamin B₁₂, asam folat, dan zat besi) dan antioksidan (vitamin C, vitamin A, vitamin E) yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri.

1.3.2.2 Menganalisis hubungan konsumsi Protein dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan konsumsi Vitamin B₆ dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan konsumsi Vitamin B₁₂ dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan konsumsi asam folat dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.6 Menganalisis hubungan konsumsi zat besi (Fe) dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.7 Menganalisis hubungan konsumsi Vitamin C dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.8 Menganalisis hubungan konsumsi Vitamin A dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.3.2.9 Menganalisis hubungan konsumsi Vitamin E dengan kejadian anemia pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk responden

Membantu remaja putri dalam meningkatkan kesadaran melalui pemeriksaan kadar hemoglobin dan segera melakukan upaya untuk penyembuhan anemia jika diketahui kadar hemoglobin kurang/ tidak normal.

1.4.2 Manfaat untuk masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor gizi dan anti oksidan yang menyebabkan anemia pada remaja putri.

1.4.3 Manfaat untuk instansi terkait :

1.4.3.1 Bagi pembimbing/ guru di sekolah : bahan informasi dalam program kesehatan sekolah misalnya UKS.

1.4.3.2 Bagi Puskesmas/ Dinas Kesehatan setempat : menjadi bahan informasi/ dasar untuk membuat program kesehatan lintas sektor (sektor pendidikan) tentang penanganan kejadian anemia pada remaja putri.

1.4.4 Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang anemia pada remaja terutama remaja putri.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

N o	Nama Peneliti, tahun	Judul Penelitian	Jenis Peneli tian	Variabel Penelitian	Hasil Peneli- tian
1	Gunatma- ningsih, D (2007)	Faktor - faktor yang berpengaruh dengan kejadian anemia di SMAN 01 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes	<i>Cross section al</i>	Tingkat pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan tentang anemia, tingkat pendidikan ibu, tingkat konsumsi zat besi, status gizi,	Hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri adalah tingkat pendapatan keluarga ($p=0,035$), tingkat pendidikan ibu ($p=0,040$), status gizi

				menstruasi dan kejadian anemia	(p=0.002) dan menstruasi (p=0,015).
2	Arumsari, E (2008)	Faktor Risiko Anemia Pada Remaja Putri Peserta Program Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (Ppagb) Di Kota Bekasi	<i>Cross sectional</i>	Konsumsi pangan, riwayat penyakit, perilaku hidup bersih dan sehat, menstruasi, aktivitas fisik, status gizi, usia	faktor risiko yang secara signifikan mempengaruhi status anemia adalah usia, status menstruasi, frekuensi konsumsi telur ayam, telur bebek, waluh, dan sawi.
3	Wijayanti, Y (2011)	Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Siswa SMK An Nuroniyah Kemadu Kec. Sulang Kab. Rembang Tahun 2011	<i>Cross sectional</i>	Pendapatan keluarga, pengetahuan tentang anemia, kebiasaan mengkonsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi, kebiasaan mengkonsumsi makanan pemicu penyerapan zat besi, penyakit infeksi, konsumsi gizi, status gizi, aktivitas fisik, pola menstruasi	ada hubungan antara pendapatan keluarga (p=0,005), konsumsi makanan penghambat penyerapan zat besi (p=0,028), konsumsi gizi: energi (p=0,000), protein (p=0,011), zat besi (p=0,029), status gizi (p=0,01), dan pola menstruasi (p=0,009) dengan kejadian anemia pada remaja putri

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada variabel yang akan diteliti. Variabel yang diteliti dan hasil penelitian tiga penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa faktor risiko anemia secara umum dan faktor gizi makro (energi dan protein) sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus ke faktor risiko gizi

mikro (vitamin B₆, vitamin B₁₂, asam folat), zat besi (Fe), dan antioksidan (vitamin C, vitamin A, vitamin E).

